

ASPEK PEMIKIRAN KEAGAMAAN NURCHOLIS MADJID

Oleh: Syafi'ah

Dosen FTK UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Pemikiran-pemikiran keagamaan di awal abad ke-21 hingga hari ini, kontribusinya sangat berpengaruh dalam tatanan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, terutama di kalangan umat Islam Nusantara. Salah seorang pemikir kontemporer dan bahkan agak kontroversial di bidang pemikiran-pemikiran keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Nusantara adalah Nurcholis Madjid, atau panggilan akrabnya Cak Nur. Kecemerlangan pemikirannya menjadi agenda tak terlupakan dari kalangan para intelektual Islam, bahkan senantiasa lebih menarik untuk diperbincangkan. Menurut Cak Nur bahwa kebangkitan umat Islam, akan bisa tampil kembali dipentas dunia Islam terutama di Nusantara apabila umat Islam selalu serius memahami ajaran-ajaran Islam secara rasional melalui pesan-pesan al-Qur'an sekaligus mengamalkannya dengan sebaik-baiknya dalam berbagai tatanan kehidupan.

Kata kunci: *Pemikiran Keagamaan dan Nurcholis Madjid.*

Pendahuluan

Kehidupan yang tak seberapa lama di dunia, setiap manusia senantiasa dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan sosial yang serba problematis. Berbagai bentuk problematika, konflik-konflik sosial dapat muncul karena doktrin agama yang biasanya bersifat umum, merupakan garis-garis besar haluan dan berlaku sepanjang masa, harus dihadapkan dengan kasus-kasus problematika yang biasanya bersifat khusus, temporal dan terikat dengan kondisi sosial budaya suatu komunitas masyarakat. Konflik sosial atau ketegangan antara doktrin agama dan kasus-kasus problematika itu, telah memacu suatu upaya kreatif dan inovatif dari seseorang, yang lazimnya dikenal dengan munculnya berbagai gagasan atau pemikiran-pemikiran keagamaan. Sejalan dengan dinamisnya kenyataan-kenyataan sosial dalam bentuknya problematis, maka pemikiran-pemikiran keagamaan dengan sendirinya juga harus bersifat dinamis.

Menurut salah seorang tokoh dan pemikir Islam Rasional Indonesia, yaitu Harun Nasution, bahwa pemikiran-pemikiran keislaman di dunia

Islam juga terjadi dinamika pemikiran keagamaan yang menarik untuk senantiasa dikaji ulang atau didiskusikan. Secara umum dinamika pemikiran dimaksud dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik (650-1250), periode pertengahan (1250-1800), dan periode modern (1800-dan seterusnya).¹

Khususnya sejak dalam periode modern hingga dewasa ini, banyak muncul gagasan atau pemikiran-pemikiran keislaman terutama khususnya di Nusantara Indonesia. Kemunculan mereka punya kontribusi penting, karena melahirkan (mewariskan) berbagaimacam corak pemikiran-pemikiran Islam kontemporer, yang sekaligus sangat memperkayai perkembangan khazanah intelektual muslim, baik di dunia Islam pada umumnya, dan khususnya di Nusantara ini.

Gagasan atau pemikiran-pemikiran cemerlang untuk mengkaji Islam sebagai nilai alternatif akhir, baik dalam perspektif interpretasi tekstual (rasional) dan kajian-kajian kontekstual mengenai

¹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Aliran*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, h. 12-14

pesan-pesan substansial ajaran-ajaran Islam memberikan solusi baru kepada temuan-temuan di semua dimensi kehidupan akhir-akhir ini semakin merebak luas. Penguasaan keilmuan lebih mendalam mengenai wawasan pemikiran secara filosofis, terutama penjelajahan intelektual terhadap gagasan-gagasan berfikir Barat yang seakan tak terbendung lagi datangnya bagi intelektual umat Islam sudah dimulai sejak abad ke-19, dan di penghujung abad ke-20 serta memasuki abad ke-21, pemikir-pemikir intelektual Muslim sedang bergelut kuat untuk menemukan jati diri pemikirannya agar bisa memanfaatkan ide-ide yang merayap tak terhingga sebagai akibat modernisasi berfikir radikal yang diterapkan Barat.²

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang tokoh dan pemikir Islam kontemporer di Nusantara, yang mempunyai reputasi dan kapasitas daya intelektualitas mapan dan cara berfikir secara nalar ilmiah (rasionalis modern) dalam mencurahkan berbagai gagasan dan pemikiran keagamaan bagi penerapan ide-idenya, dalam hal ini ialah Nurcholis Madjid, yang lebih dikenal secara populer dengan nama panggilan akrabnya, yakni Cak Nur. Dengan demikian, dalam tulisan singkat berikut ini akan diungkapkan aspek pemikiran-pemikiran keislamaan beliau, terutama yang dianggap sangat berhubungan dengan bidang pemikiran keagamaan.

Pembahasan

Mengenal Nurchalis Madjid

Nurcholis Madjid, seperti telah disebutkan lebih populer dengan nama panggilan akrabnya sehari-hari, yakni Cak Nur. Ditakdirkan lahir di Desa Mojoanyar Kecamatan Bareng Jombang Selatan Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939, dan beliau

wafat pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2005 di Jakarta, setelah pulang dari Cina mengalami pengobatan dan perawatan beberapa bulan. Berkat kecemerlangan pemikiran-pemikiran keislaman selama hayatnya, separoh lebih dalam usianya 66 tahun lebih, lebih difokuskan pada orientasi pengembangan pemikiran-pemikiran keagamaan dan sosial kemasyarakatan lainnya. Sebagai salah seorang staf ahli yang sangat diperhitungkan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, juga menjadi dosen tetap pada Fakultas Adab serta Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan beberapa Perguruan Tinggi lainnya, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dunia pendidikannya dimulai di Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah, tamat tahun 1955, Pesantren Darul Ulum Jombang, kemudian melanjutkan ke KMI (Kulliyatul Mu'allimin) Pondok Modern Gontor Ponorogo. Setelah tamat di Pondok tersebut, kemudian melanjutkan kuliah pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tamat tahun 1968. Seterusnya dari tahun 1978-1984 melanjutkan pendidikan doktornya di Universitas Chicago sampai memperoleh gelar Ph.D (Dr) dalam bidang pemikiran Islam, dengan disertasinya berjudul *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibnu Taimiyah tentang Kalam dan Falsafah Suatu Persoalan Hubungan antara Akal dan Wahyu dalam Islam).

Upaya pengembangan daya intelektualitas yang gigih dan bermuatan kualitatif, membuat Cak Nur sejak muda telah dipercaya untuk duduk sebagai aktivis di organisasi ekstra mahasiswa sampai dua periode sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB. HMI periode 1966-1969 dan 1969-1971), kemudian periode selanjutnya digantikan oleh Akbar Tanjung (1971-1974).

²Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, edisi 1, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 235

Bahkan pernah menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), dan Asisten Sekretaris Jenderal International Islamic Federation of Students Organization (IIFSO). Selama masa aktivis mahasiswa itulah kecemerlangan ide-ide segarnya mulai terpancar bak anak panah tak terbedung, baik dalam berbagai forum-forum resmi intern mahasiswa maupun dalam pertemuan terhadap khalayak ramai, masyarakat, Cak Nur tidak segan-segan membeberkan gagasan dan pemikiran-pemikiran modernismenya. Akhirnya, pada tahun 1986, bersama-sama dengan teman-teman sehaluannya mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina sekaligus ia diberi amanah menjabat sebagai ketuanya. Yayasan tersebut, hingga hari ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang secara intensif senantiasa menyuguhkan sekaligus memperkenalkan studi-studi keislaman dan kaitannya dengan kemodernan.³

Kemudian sejak 1990-an, Cak Nur menduduki berbagai jabatan penting, antara lain menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar ICMI, anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), anggota MPR RI, anggota Dewan Penasehat Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP), dan duduk dalam Tim 11 yang menyeleksi partai-partai yang berhak ikut pemilu 1999. bahkan dia pernah diajukan sebagai calon presiden, tetapi menolaknya karena ia menyadari bahwa dirinya tidak pernah berkiprah dipentas dunia partai politik. Kemudian ia diangkat menjadi Rektor Universitas Paramadina Mulya yang didirikannya pada tahun 1996. Selain itu, pada tahun 1998 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga

sebagai Ahli Peneliti Utama (APU) di LIPI Jakarta sejak 1999 hingga akhir hayatnya.⁴

Kecemerlangan gagasan dan pemikiran-pemikiran keagamaan sosok Cak Nur, kalau diamati dengan seksama, maka pada dasarnya merupakan dialektika tiga ide dalam kesatuan, yakni pemikiran *keislaman, kemodernan dan keindonesiaan*. Sehingga tidak mengherankan jika belakangan kesatuan ide tersebut menjadi judul dalam berbagai karya ilmiahnya, misalnya antara lain: *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontribusi pemikiran-pemikiran keagamaan Cak Nur ini, lebih mempertajam dan memperkayai perkembangan khazanah dunia pemikiran-pemikiran keagamaan dan sosial kemodernan, karena dari buku-buku tersebut secara jelas dan mudah terbaca dan dipahami bahwa Cak Nur sebagai sosok pemikir Islam kontemporer Nusantara secara utuh.

Seorang sarjana Muslim Malaysia bernama Muhammad Kamal Hassan yang menulis disertasi doktornya mengenai gerakan Islam di Indonesia, menilai ide-ide cemerlang dalam tulisan Cak Nur bahwa “modernisasi ialah rasionalisasi, bukan westernisasi”, memberikan isyarat dan kesan yang mendalam sebagai cerminan pandangan seorang muslim idealis. Konotasi “idealisme” di sini menurutnya, adalah seorang muslim yang bercita-cita tinggi menuju kemajuan dengan acuan pandangan yang diyakininya yaitu agama Islam. Sejak memimpin HMI dan setelah tersyi’ar ide-idenya melalui berbagai tulisan dan karangan

³*Ibid*, h. 238-239, dan bandingkan Nurcholis Madjid, *Islam Kmodernan dan Keindonesiaan*, edisi 6, Bandung : Mizan, 1994, p. 6, dan John L.Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*, Jilid 4, Bandung : Mizan, 2001, h. 186

⁴John L.Esposito, h. 187

ilmiahnya, banyak kalangan intelektual sampai simpati, ia dipandang sebagai tokoh muda muslim yang ideal, yang memenuhi harapan umat masa depan. Bahkan ia-pun banyak yang menjulukinya sebagai *Natsir Muda*, karena integritas pribadinya yang diharapkan menjadi pemimpin umat di masa depan, dan kemampuannya berbicara, berdiskusi dan menulis untuk membela umat dari kelompok-kelompok yang *Islam phobia*.⁵

Pemikiran Keagamaan Cak Nur.

Ide-ide atau gagasan pemikiran keagamaan Cak Nur yang dicetuskan sejak awal 1970 hingga dekade 1990-an terus mengalami perkembangan (meskipun tidak sepi dari kritikan) di samping juga tetap konsisten. Inti dari pemikiran-pemikiran yang digagaskan Cak Nur sebenarnya dapat dipahami bahwa ia ingin menampilkan sosok ajaran Islam secara substansial, lebih menekankan pada isi daripada bentuk. Karena menurutnya “siapa saja yang mempelajari Islam dengan mendalam, akan mendapatkan bahwa Islam tidak mengenal masalah dunia yang terpisah dari ukhrawi. Setiap kegiatan seorang muslim dari yang besar seperti yang menyangkut

masalah kenegaraan (politik sekalipun), sampai yang sekecil-kecilnya seperti langkah kaki keluar masuk rumah, tidak pernah terlepas dari pengawasan Tuhan dengan ajarannya, yaitu Islam”. Dengan kata lain, bahwa Cak Nur sesungguhnya ingin memahami dan melihat Islam dalam tataran idealis-theologi, atau dalam tataran spiritual dan moralitas yang universal dan terbuka.

Dalam hal tersebut, antara lain pemikiran-pemikiran keislamaan yang berhubungan dengan aspek pemikiran keagamaan Cak Nur ini, adalah sebagai berikut:

Kebangkitan Umat Islam

Menurut Cak Nur, membicarakan kebangkitan kembali Islam di zaman modern (mutakhir) ini, tidak bisa tidak, karena dengan sendirinya menyangkut pula pembicaraan mengenai *al-Qur'an al-Karim* dan peranan *kaum intelektual*. Pembicaraan mengenai al-Qur'an terbawabawa, sebab satu fenomena yang dominan dalam dunia Islam modern ialah seruan untuk kembali kepada al-Qur'an. Hal ini terjadi atas dasar tesis asas bahwa kemunduran dan kemelempeman umat Islam semenjak beberapa abad terakhir ini, adalah karena mereka terlalu jauh melupakan kitab suci mereka sendiri. Demikian pula, kaum intelektual terbawabawa dalam pembicaraan, sebab salah satu problematika kebangkitan kembali Islam, ialah salah satu nilainya sebagai fungsi sentuhan dunia Islam dengan Barat dalam berbagai bentuknya. Bentuk yang terpenting sentuhan itu, ialah adanya kelompok dalam kalangan umat Islam yang memiliki pendidikan Barat, sebutlah mereka sebagai kaum intelektual.⁶

⁵Metodologi yang dipergunakan Cak Nur dalam pembaharuan pemikiran keislaman, antara lain dengan *pendekatan histories* : untuk perkembangan, pertumbuhan di masyarakat Indonesia umat Islam diharapkan memberikan ontribusi dan tanggung jawabnya. Agar umat Islam mempunyai kesadaran histories yakni kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tantangan hidup manusia ada kaitannya dengan perbedaan zaman dan tempat.

Pendekatan teologis : bagaimana membuat umat Islam Indonesia tidak melihat lagi ada jarak antara keislaman dan keindonesiaan. Karena nilai yang terdapat dalam Islam dengan nilai yang terdapat dalam keindonesiaan itu tidak bias dipisahkan. Kemudian *pendekatan sosiologis* : dengan asumsi bahwa menyebutkan penjelasan bagaimanapun tentang pemikiran keagamaan tidak akan pernah final kalau tidak mengikutsertakan aspek-aspek sosiologis. Serta *pendekatan dialektis* adalah karena tiga ide dalam kesatuan, yakni keislaman, keindonesiaan dan kemodernan. Kemodernan adalah suatu hal yang tidak bisa dielakkan dan merupakan keharusan sejarah. Tidak ada dikhotomi antara keislaman dan keindonesiaan, dan kemodernan maupun pembangunan.

⁶Nurcholis Madjid, *al-Qur'an, Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam*, dalam *Kebangkitan Islam dalam Pembaharuan*, editor Rusyd Hamka, dkk, Yayasan urul Islam,

Lebih lanjut menurut Cak Nur, jika dikatakan persoalan kebangkitan Islam, ialah bagaimana mengacu umat Islam untuk mengambil kitab sucinya secara serius. Sebenarnya umat Islam adalah termasuk salah satu kelompok umat manusia yang paling serius memandang kitab sucinya. Al-Qur'an adalah buku dalam satu bahasa yang paling banyak dibaca di muka bumi ini, namun sebagian besar umat Islam, mereka membaca kitab suci dalam bahasa yang tidak mereka mengerti.⁷ Bukan saja karena jumlah umat Islam non Arab jauh lebih besar dari pada yang Arab, tetapi juga karena nampaknya umat Islam Arab sendiri tidak seluruhnya mengerti bahasa Arab klasik (fusha) yang menjadi bahasa al-Qur'an itu. Meskipun bahasa fusha ini juga menjadi standar bahasa Arab modern, tetapi seperti di mana saja, orang Arab memerlukan tingkat pendidikan yang cukup tinggi untuk bisa memahami bahasa tulisan.⁸

Kemampuan membaca al-Qur'an yang tanpa pengertian itu betapapun arti-penting kulturalnya, nampaknya tidak menghasilkan banyak kecuali pemeliharaan apa yang ada dan penjagaan kelestariannya. Ada hal dalam kebangkitan Islam terselip pengertian adanya dinamika berwujud, tidak saja mempertahankan tapi juga mengembangkan. Nilai-nilai Islam yang sudah ada dipertahankan keutuhannya, tapi juga dikembangkan pertumbuhannya. Dan sumber energi untuk pengembangan itu ada dalam kandungan sumber utama

agama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an. Dengan pengembangan itu, umat Islam akan mampu menjawab berbagai persoalan, atau berbagai tantangan dan tuntutan zamannya.

Tantangan yang paling mendesak pada era zaman modern ini menurut Cak Nur ialah bagaimana melepaskan energi yang ada dalam al-Qur'an itu. Ini berarti, bahwa umat Islam harus senantiasa lebih meningkatkan diri dari sekedar mampu membaca al-Qur'an, menjadi mampu memahaminya dengan tepat. Oleh sebab itu, adalah penting sekali bahwa setiap keluarga muslim memberi kontribusi atau saham sedapat-dapatnya dalam usaha memelihara kelangsungan hidup komunitas Islam ini, dengan cara memelihara suasana keagamaan dalam rumah tangga melalui shalat bersama dan pengajian al-Qur'an. Keluarga yang shalat bersama tidak akan mudah tergoyahkan dalam memaknai berbagai problematika kehidupan. Dan keluarga yang menyelenggarakan pengajian secara lestari akan merasakan suatu pengalaman khas kalangan muslim santri. Di samping itu, kita dituntut untuk dapat mengetengahkan interpretasi ajaran begitu rupa, sehingga relevan dan tidak "out of date". Disinilah mulai terlihat adanya celah bagi masuknya peranan kaum intelektual muslim, yaitu orang-orang Islam yang karena berbagai hal "sempat" atau "kebetulan" memperoleh pendidikan umum atau modern, atau malah Barat.⁹

Pada akhirnya Cak Nur dalam menerokah kebangkitan kembali umat Islam, menurutnya bahwa yang mutlak diperlukan adalah suatu kerangka fikiran (*intelektual framework*) yang menyeluruh dan sistematis. Dalam kerangka fikiran itu, harus dapat dilihat dengan jelas peta

tt, p. 104, dan Marwan Saridjo, *Cak Nur di antara Sarung dan Dasi*, edisi 1, Jakarta : yayasan Ngali Aksara, 2005, h. 20

⁷Tradisi membaca al-Qur'an yang meskipun tanpa pengertian tapi disertai dengan rasa keagamaan yang tinggi, menentukan ikut memelihara kelangsungan hidup para pemeluk agama Islam sebagai umat.

⁸ *Ibid*, h. 105

⁹ *Ibid*, h. 109-110

pandangan hidup muslim secara bulat, dan dapat diterangkan hubungan suatu pandangan tertentu dengan keseluruhan konsepsi Islam itu. Dan al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran yang tak habis-habisnya itu, memberi kemungkinan untuk umat Islam bagi tersusunnya kerangka fikiran menyeluruh tersebut. Dengan kata lain, bahwa semua pengetahuan diperlukan sebagai alat untuk memenuhi suatu keharusan pokok kebangkitan kembali Islam saat ini, yaitu menjawab berbagai tantangan zaman dengan jalan melepaskan energi yang terkandung dalam al-Qur'an melalui penjabaran kembali ajaran-ajarannya.¹⁰

Mengenai Pemikiran Modernisasi

Cak Nur mempunyai pemikiran bidang keagamaan yang unik ketimbang para tokoh intelektual Islam lain yang memahami Islam secara interpretatif. Sosok Cak Nur dalam menerokah keadaan umat Islam (Indonesia) dengan pendekatan dialogis budaya. Ia melihat kondisi Islam misalnya di Indonesia, sudah mengalami satu perembusan kultural yang sedikit agak mapan. Nilai-nilai Islam lebih bercorak budaya dalam penampilannya, ketimbang warna asli dari Islam itu sendiri. Oleh karena itu menurutnya, bahwa umat Islam Indonesia harus mempunyai prinsip tentang memahami ajaran Islam lebih bersifat terbuka dan mampu

memanfaatkan temuan-temuan baru di bidang pemikiran untuk kemajuan masa depan. Umat Islam harus memiliki kebebasan dalam menentukan kepastian diri menuju kemajuan yang diraihnya.¹¹

Menurut Abdul Sani, kalau boleh dikatakan bahwa pemahaman keagamaan Cak Nur lebih bersifat global. Seperti umat Islam harus menegakkan prinsip-prinsip ijtihad, memperpegangi fiqh rasional dan bebas mazhab, memahami tauhid lebih berorientasi kepada masa depan dan tidak sempit pada satu teologi saja, dan sebagainya, sebagaimana pemikiran pembaruan keagamaan yang sudah dirintis tokoh-tokoh reformis sebelumnya.¹²

Terkait pemikiran keagamaan mengenai modernisasi, yang asal katanya *modern*, *modernisme* dan *modernisasi*, seperti halnya kata lainnya berasal dari dunia Barat, telah dipakai secara populer dalam bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat, *modernisme* mengandung arti *fikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern*".

Pemahaman tersebut menurut Harun Nasution, mempunyai pengaruh besar pada masyarakat Barat, dan segera memasuki lapangan agama yang dipandang di Barat sebagai penghalang kemajuan. Oleh karena itu, modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan

¹⁰ *Ibid*, h. 122-123

¹¹ Cak Nur, sampai-sampai pernah berkomentar bahwa lebih baik membaca sebuah ensiklopedi berbahasa Inggris dari pada tafsir al-Qur'an karya Tanthawi Jauhari. Ini membuktikan betapa kuatnya pribadi kebebasan intelektual sosok Cak Nur yang lebih cenderung meminati dan menggeluti bidang garapan luas yang berhubungan dengan pengetahuan mendepan daripada pengetahuan ke masa lampau. Baca Abdul Sani, *Op.cit*, h. 246-247

¹² *Ibid*, h. 248

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, edisi 4, Bandung : Mizan, 1996, h. 181

¹⁴ A.Samad Hamid, *Islam dan Pembaharuan Sebuah Kajian tentang Aliran Modern dalam Isla dan Permasalahannya*, edisi 1, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1984, h. 62-63

untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama mereka (Katolik, Protestan) dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Di Barat aliran ini akhirnya melahirkan sekularisme.¹³ Sekularisme adalah aliran yang menganggap bahwa ajaran agama harus dipisahkan dari urusan negara. Agama tidak berhak mencampuri urusan politik, ekonomi, pendidikan, hukum dan tata-negara. Tegasnya mengenai kepentingan umum orang-orang sekularisme bertindak di bawah kendali akal tanpa terikat dengan petunjuk-petunjuk agama.¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Cak Nur bahwa pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian *rasionalisasi*. Berarti proses perombakan pola berfikir tata kerja lama yang tidak *akliyah* (rasional), dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Dengan demikian, orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku, ia tidak melawan hukum alam malahan menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya-guna yang tinggi.¹⁵

Dengan demikian, menurut Cak Nur, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia

bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Maka modernisasi sesungguhnya rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan tetap berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukan modernisasi dalam artian westernisasi di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme dengan segala percabangannya.¹⁶ Selanjutnya dikatakan oleh Cak Nur, modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan YME dengan dasar sikap bahwa Allah menciptakan seluruh alam ini dengan benar, bukan bathil (QS. 16 : 3, 38 : 27). Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (*Sunnatullah*) yang menguasai dan pasti (QS. 7 : 54, dan 25 : 2). Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan dan harmonis (QS. 21 : 7, 67 : 3). Manusia diperintahkan oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (QS. 10 : 101). Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berfikir atau berrasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu (QS. 45 : 13). Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal-fikirannya itu, maka Allah Swt melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berfikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS. 2 : 170, dan 43 : 22-25).¹⁷

¹⁵Nurcholis Madjid, *al-Qur'an*, *Op.cit*, h. 172

¹⁶ *Ibid*, p. 187, dan bandingkan John L. Esposito, *Op.cit*, h. 188

¹⁷ *Ibid*, h. 172-173

Jadi, modernisasi yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh dayaguna dalam berfikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau *Sunnatullah* (hukum Ilahi) yang haq (sebab, alam adalah haq). Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan). Pemahaman manusia terhadap hukum alam, melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalunya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional.¹⁸

Kesimpulan

Nurchalis Madjid, merupakan sosok pemikir Islam kontemporer Indonesia yang banyak memberikan kontribusi ide-ide cemerlang tentang perkembangan dunia pemikiran keislaman terutama yang berhubungan dengan bidang sosial keagamaan. Salah satu ide penting dalam upaya mengatasi kejumudan (kemelempeman) umat Islam (Indonesia) menurutnya tiada lain adalah umat Islam harus senantiasa mau kembali kepada al-Qur'an al-Karim, serius dalam upaya mempelajarinya, memahaminya dengan penafsiran-penafsiran rasionalis modernis, sekaligus mengamalkan pesan-pesannya dengan sebaik-baiknya. Dengan cara demikian itu, umat Islam di dunia Islam, terutama umat Islam di Nusantara ini, akan ada kepastian dapat meraih kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam percaturan dunia politik sekalipun, karena al-Qur'an sendiri isinya sangat kompleks di mana semua aspek kehidupan, baik

duniawi maupun ukhrawi terdapat di dalamnya. Sebaliknya, bilamana tidak demikian, tentu kejumudan dan ketertinggalan dalam berbagai hal bagi umat Islam akan dirasakan dan ternyata.

Berbagai ide-ide cemerlang atau pemikiran-pemikiran keagamaan yang selalu digagaskan oleh Cak Nur pada masanya di berbagai forum dan kesempatan, setuju atau tidak, merupakan isyarat adanya keseriusan bagi umat Islam Indonesia (terutama dari kalangan para akademisi atau intelektual muslim) dalam upaya memahami atau mengkaji rahasia atau makna dibalik pemikiran-pemikiran keislaman (keagamaan) Cak Nur lebih lanjut. Semoga, amin

Daftar Kepustakaan

- A.Samad Hamid, *Islam dan Pembaharuan Sebuah Kajian tentang Aliran Modern dalam Islam dan Permasalahannya*, edisi 1, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1984
- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, edisi 1, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, edisi 4, Bandung : Mizan, 1996
- John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4, Bandung : Mizan, 2001
- Marwan Saridjo, *Cak Nur di Antara Sarung dan Dasi*, edisi 1, Jakarta : Yayasan Ngali Aksara, 2005
- Nurchals Madjid, *Al-Qur'n, Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kernal Islam*, dalam *Kebangkitan Islam dalam Pembaharuan*, editor Rusydi Hamka, dkk, Yayasan Nurul Islam, tt.
- , *Khazanah Intelektual Islam*, tanpa ediai, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- , *Islam Komodernan dan Keindonesiaan*, edisi 6, Bandung : Mizan, 1994.

¹⁸ *Ibid*, h. 173